

CANCEL CULTURE DALAM FENOMENA BULLYING DIGITAL: STUDI LITERATUR KUALITATIF TENTANG PRAKTIK CYBERBULLYING PADA KASUS PERSELINGKUHAN JULIA PRASTINI DI PLATFORM TIKTOK

Dinda Rizkie Azzahara¹, Athallariqa Yusrasendria Hafidzah², Meidina Imawan³,
Muhammad Irwan Radianto⁴, Sholahudin Rozzaq⁵, Amalia Solechah⁶, Suryo Ediyono⁷

azzaharadinda@student.uns.ac.id¹, athallariqayusra@student.uns.ac.id²,

meidina5@student.uns.ac.id³, muhirwan02@student.uns.ac.id⁴,

sholahudinrozzaq7@student.uns.ac.id⁵, liyaaaa18@student.uns.ac.id⁶, edisuryo@staff.uns.ac.id⁷

Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena bullying digital yang terjadi di platform TikTok pada peristiwa perselingkuhan salah satu figur publik, Julia Prastini (Jule), dengan menitikberatkan pada dinamika budaya cancel culture dan pola penggunaan bahasa yang memperkuat praktik perundungan online. Dengan menggunakan metode studi literatur kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi pola bahasa, gaya komentar, bentuk ekspresi verbal, dan strategi komunikasi tertentu dapat memicu gelombang penolakan publik dan sanksi sosial terhadap pengguna TikTok. Objek penelitian mencakup berbagai bentuk serangan berbasis bahasa seperti cemoohan, sarkasme, labeling, eufemisasi yang menyamarkan agresi, serta pola komentar yang berulang dan bersifat kolektif. Selain itu, penelitian juga menelaah peran anonimitas, efek massa, dan mekanisme algoritmik TikTok dalam memperluas sebaran komentar negatif dan memfasilitasi munculnya tren cancel culture. Dampak psikologis dan sosial terhadap korban, khususnya dalam konteks tekanan publik, stigma sosial, dan gangguan kesehatan mental, menjadi salah satu aspek penting yang diperhatikan. Signifikansi penelitian ini terletak pada pemahaman komprehensif mengenai bagaimana bahasa dan interaksi komunikatif di ruang digital dapat berubah menjadi praktik perundungan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembuat kebijakan, platform media sosial, pendidik dan orang tua dalam merumuskan strategi pencegahan cyberbullying berbasis kesadaran berbahasa, serta membangun ekosistem digital yang lebih etis dan inklusif untuk melindungi kesejahteraan mental pengguna dalam ekosistem media sosial saat ini.

Kata Kunci: Cancel Culture, Cyberbullying, Tiktok, Online Mobbing.

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of digital bullying on the TikTok platform in the affair of a public figure, Julia Prastini (Jule), focusing on the dynamics of culture and language patterns that reinforce online bullying practices. Using qualitative literature review methods, this study explores how word choice, commenting styles, verbal expressions, and certain communication strategies can trigger waves of public rejection and social sanctions against TikTok users. The research objects include various forms of language-based attacks such as ridicule, sarcasm, labeling, euphemisms that disguise aggression, and repetitive and collective comment patterns. In addition, the study examines the role of anonymity, mass effects, and TikTok's algorithmic mechanisms in expanding the spread of negative comments and facilitating the emergence of cancel culture trends. The psychological and social impact on victims, especially in the context of public pressure, social stigma, and mental health disorders, is one of the important aspects considered. The significance of this research lies in a comprehensive understanding of how language and communicative interactions in digital spaces can turn into bullying practices and how cancel culture emerges and is normalized as a form of social control on TikTok. The findings of this research are expected to contribute to policymakers, social media platforms, educators, and parents in formulating cyberbullying prevention strategies to improving language-based digital literacy, and building a more ethical and inclusive digital ecosystem to protect the mental well-

being of users in the rapidly growing social media ecosystem.

Keywords: *Cancel Culture, Cyberbullying, Tiktok, Online Mobbing.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat platform media sosial seperti Tiktok telah memunculkan fenomena- fenomena baru dalam interaksi sosial digital, salah satunya yakni cancel culture, cancel culture merupakan fenomena yang melibatkan penolakan dan sanksi sosial massal terhadap individu atau kelompok yang dianggap melakukan pelanggaran norma. Dalam konteks media sosial sering kali diwujudkan dalam bentuk serangan verbal dan perundungan yang intensif yang mana hal tersebut berkaitan erat dengan praktik Bullying digital atau Cyberbullying (Laili et al., 2023). Di Indonesia, TikTok sangat populer di kalangan remaja dan dewasa muda; berbagai penelitian menunjukkan bahwa platform ini menjadi salah satu medium utama ekspresi diri sekaligus ruang terjadinya kekerasan simbolik seperti cyberbullying, online shaming, dan praktik cancel culture yang intens dan sulit dikendalikan. (Prameswari et al., 2023; Andari et al., 2023; Rahmawati et al., 2022)

“Cyberbullying (perundungan dunia maya) merupakan bullying/perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Hal ini dapat terjadi di media sosial, platform chatting, platform bermain game, dan ponsel. Cyberbullying merupakan perilaku berulang yang ditujukan untuk menakuti, membuat marah, atau mempermalukan mereka yang menjadi sasaran” (Unicef, 2020). Saat ini, cyberbullying banyak dijumpai di beberapa platform media sosial, salah satunya adalah platform TikTok.

Dalam ekosistem TikTok, praktik cyberbullying tidak hanya muncul sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi sosial yang kompleks, algoritma platform serta konstruksi makna yang dibentuk melalui bahasa. TikTok sebagai platform berbasis video pendek dengan sistem distribusi konten yang sangat cepat memungkinkan terjadinya reproduksi komentar dalam skala besar. Individu dapat berkomunikasi satu sama lain melalui kolom komentar yang ada di TikTok, komentar-komentar tersebut menjadikan media individu untuk mengekspresikan diri. Fitur komentar tidak hanya berisi saran dengan kalimat positif namun terkadang juga berisi hal negatif yang tujuannya adalah untuk menyebarkan kebencian melalui kata-kata yang tidak pantas dan mengandung perkataan yang mendorong kebencian (Hidayati, Wiwid Noor Rakhmad, dan Nurul Hasfi, 2023).

Dengan adanya media baru seperti Tiktok, fenomena cancel culture ini mampu membentuk opini publik. Selain mampu membentuk opini publik, adanya pengaruh Tiktok terhadap fenomena cancel culture juga mampu membentuk sebuah komunitas atau kelompok untuk melakukan aksi pembatalan. Melalui media sosial para warganet mengajak orang lain dengan beramai-ramai menolak tokoh yang bersangkutan (Juniman, 2023). Seperti kasus yang saat ini tengah ramai, yaitu perselingkuhan yang melibatkan Julia Prastini, istri dari konten kreator asal Korea Selatan, Na Daehoon. Dari kasus tersebut, kita dapat melihat bagaimana informasi yang tersebar di media sosial dapat menimbulkan respons kolektif yang intens, bahkan sebelum fakta lengkap terungkap. Fenomena ini mendorong perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai peran Tiktok dalam membentuk opini publik, dinamika komunitas digital, dan dampak sosial dari praktik cancel culture.

Selain itu, sejumlah penelitian terakhir memperlihatkan bahwa Tiktok tidak hanya menjadi medium hiburan dan kreatifitas ekspresi, tetapi juga menjadi ruang yang rentan akan perilaku Cyberbullying terutama melalui kolom komentar, fitur interaksi, dan pola distribusi konten yang masif. Dalam penelitian sebelumnya berjudul “Perilaku Cyberbullying pada Media sosial Tiktok” (Utami & Arianto). Ditemukan pula tiga bentuk

Cyberbullying yang sering muncul pada komentar, yaitu Flaming, Harassment, dan Denigration yang mana memenuhi aspek aspek cyberbullying menurut Nancy Willard (2007) dalam bukunya yang berjudul *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji pola perilaku cyberbullying di TikTok secara lebih mendalam dengan mengacu pada klasifikasi tindakan agresi online yang dirumuskan Willard (2007), sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika interaksi digital di kalangan pengguna media sosial masa kini. Selain menelaah faktor penyebab dan bentuk-bentuk agresi daring yang muncul, penelitian ini juga berupaya menghadirkan bukti empiris melalui analisis pada konten dan interaksi pengguna dalam kasus yang tengah menjadi sorotan publik di platform TikTok. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah yang relevan secara teoretis maupun praktis dalam upaya memahami serta menanggulangi perilaku cyberbullying di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan topik penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan analisis wacana kritis dalam mengkaji fenomena cancel culture di platform TikTok pada kasus perselingkuhan Julia Prastini, atau akrabnya dipanggil Jule. Data penelitian berupa komentar-komentar pengguna pada unggahan TikTok yang mengandung unsur bullying digital, seperti cemoohan, sarkasme, labeling, dan eufemisasi, dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan observasi online secara pasif pada kolom komentar.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan bagian-bagian komentar yang mengandung berbagai jenis serangan verbal dan cara berkomunikasi tertentu. Setelah diklasifikasikan, peneliti mempelajari bagaimana penggunaan bahasa tersebut ikut memperkuat reaksi penolakan dari banyak orang serta bagaimana mekanisme di media sosial TikTok seperti anonimitas pengguna, pengaruh kelompok besar, dan sistem algoritme mempercepat dan memperluas penyebaran komentar negatif itu.

Untuk memperkuat validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan membandingkan berbagai sumber komentar dan literatur terkait. Pendekatan ini juga memungkinkan pemahaman mendalam terhadap dampak psikologis dan sosial pada korban, khususnya remaja yang sedang mengembangkan literasi digital. Dengan metode tersebut, penelitian bertujuan memperoleh gambaran komprehensif tentang dinamika bahasa dan interaksi sosial yang mendorong praktik cancel culture sebagai bentuk kontrol sosial di TikTok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kerangka klarifikasi agresi online Willard (2007), temuan studi literatur terhadap komentar-komentar pada kasus Julia Prastini (Jule) di TikTok menunjukkan bahwa pola perilaku cyberbullying yang muncul bersifat kompleks dan berlapis. Bentuk-bentuk flaming, harassment, dan denigration tampak saling menguatkan dalam arus komentar yang deras, sehingga Julia Prastini (Jule) tidak hanya menghadapi satu bentuk serangan, tetapi kombinasi berulang dari hinaan langsung, komentar pedas, dan pelabelan yang merusak reputasi. Dengan menjadikan kasus Julia Prastini (Jule) sebagai kajian utama, jurnal ini mengkonkretkan klarifikasi Willard dalam konteks life style yang ada di TikTok ditandai dengan anonimitas relatif, budaya komentar informal, dan dorongan algoritmik terhadap konten yang dinilai memunculkan emosi.

Penemuan ini sejalan dengan tujuan awal penelitian, yaitu mengkaji pola perilaku cyberbullying di TikTok secara lebih mendalam dengan menitikberatkan pada bagian klasifikasi agresi daring menurut Willard (2007). Dengan membaca ulang kasus Julia Prastini (Jule) melalui kategori flaming, harassment, dan denigration, dinamika interaksi digital yang terjadi di platform TikTok akan terlihat lebih jelas. Seperti kalimat komentar yang tampak “biasa”, “cuma bercanda”, atau “sekadar pendapat” secara perlahan akan membentuk pola serangan kolektif yang sistematis. Analisis ini tidak hanya menjelaskan bentuk-bentuk agresi yang muncul, tetapi juga memberikan bukti yang terjadi di kalangan masyarakat bahwa cancel culture di TikTok dapat berjalan sebagai mekanisme kontrol sosial yang memanfaatkan bahasa sebagai alat penghukuman massal. Selain itu, poin-poin lainnya dapat diuraikan dalam keterangan berikut ini:

1. Pola Agresi Online dalam Kasus Julia Prastini (Jule) (Berdasarkan Willard, 2007)

Mengacu pada klasifikasi agresi online Willard (2007), pola cyberbullying pada kasus

Julia Prastini (Jule) di TikTok memunculkan dominasi tiga bentuk, yaitu flaming, harassment, dan denigration yang saling bertumpuk dalam arus kolom komentar. Flaming tampak melalui komentar yang memunculkan ledakan emosi seperti makian, umpatan, cemoohan langsung berbahasa kasar yang menargetkan Julia Prastini (Jule) terkait isu perselingkuhan, bahkan disertai dengan kata-kata yang menghina martabat dan moralitas dirinya. Harassment terlihat dari pengulangan komentar negatif yang terus muncul di berbagai unggahan, baik dari akun yang sama maupun berbeda, sehingga hal tersebut menyebabkan tekanan psikologis yang bersifat terus-menerus, bukan insidental.

Sedangkan denigration akan tampak ketika pengguna tidak lagi sekadar mengomentari tindakan Julia Prastini (Jule), tetapi juga membangun narasi yang merusak reputasinya, misalnya dengan melabelkan tetap seperti “pelakor” atau “perusak rumah tangga orang”, yang kemudian diteruskan di kolom komentar lain. Pola ini terhubung dengan temuan Hidayanti dkk. Pada kasus Cimoy (flaming dan harassment terhadap konten yang dianggap tidak sopan) dan Utami dan Arianto pada kasus Oklin Fia (denigration melalui tuduhan dan stereotip yang terus menempel meski konten sudah berubah). Aser dan Paramitha juga menemukan kombinasi flaming dan harassment pada pelaku yang merasa konten korban tidak masuk akal dan tidak pantas, lalu melampiaskan serangan lewat komentar berulang. Dengan demikian, kasus Julia Prastini (Jule) secara faktual mengkonkretkan tipologi Willard, sekaligus menunjukkan bagaimana tiga bentuk agresi itu bekerjasama dalam konteks cancel culture di TikTok.

2. Cancel Culture terhadap Julia Prastini (Jule) sebagai Flaming dan Harassment Kolektif

Cancel culture yang menimpa Julia Prastini (Jule) dapat dilihat sebagai praktik flaming dan harassment kolektif yang berjalan sebagai mekanisme kontrol sosial informal. Dilihat dari dinamika arus komentar, ketika narasi perselingkuhan terkuak, kolom komentar akan dipenuhi dengan ledakan emosi marah, jijik, muak yang diwujudkan dalam flaming seperti komentar tajam dan penuh kata-kata menghina dengan menandai Julia Prastini (Jule) sebagai seseorang yang pantas diserang. Seiring waktu, flaming ini tidak berhenti pada satu tindakan atau unggahan saja, tetapi berubah menjadi harassment ketika komentar yang bernada sindiran, ejekan, atau hinaan kepada Julia Prastini (Jule) ditemukan berulang di unggahan-unggahan lain, termasuk konten yang tidak berkaitan langsung dengan kasus perselingkuhan.

Fenomena paralel yang terjadi ini menemukan pola yang sama seperti yang terjadi dalam akun Cimoy dan Oklin, dimana publik tidak hanya mengomentari pada satu unggahan yang bermasalah, tetapi juga menggiring hampir setiap unggahan berikutnya

dengan jejak komentar yang mengingatkan kembali pada kasus lama. Dalam kasus Julia Prastini (Jule), cancel culture menjelma menjadi rantai flaming dan harassment yang terus memproduksi rasa malu dan stigma negatif setiap kali namanya muncul di TikTok.

3. Dimensi Denigration: Pembunuhan Karakter dan Normalisasi Stigma

Selain flaming dan harassment, analisis literatur menunjukkan bahwa kasus Julia Prastini (Jule) juga kuat dalam ranah denigration. Pengguna TikTok tidak sekadar meluapkan emosi, tetapi secara aktif membangun dan menyebarkan narasi yang melabeli identitas Julia Prastini (Jule) menjadi satu citra negatif. Kata-kata seperti selingkuhan, pelakor (perusak rumah tangga orang), atau label serupa akan terus diulang bahkan ketika topik diskusi sudah berseser ke topik lain. Denigration dalam konteks ini tidak selalu berwujud fitnah murni, tetapi juga dalam bentuk penyempitan identitas. Semua aspek yang pernah terlibat dengan Julia Prastini (Jule) seperti profesi, masa lalu, usaha memperbaiki diri akan tenggelam dibawah stigma negatif yang terpelihara di kolom komentar.

Denigration sering digunakan pelaku untuk mengajarkan pelajaran pada korban, dengan cara merusak citra mereka di depan khalayak ramai. Dalam kasus Julia Prastini (Jule), denigration menjadikan cancel culture bukan hanya respon moral sesaat, tetapi proyek pembunuhan karakter yang terus dinormalisasi lewat bahasa.

4. Anonimitas, Algoritma, dan Penguatan Pola Willard dalam Kasus Julia Prastini (Jule)

Temuan dalam jurnal lain menunjukkan bahwa anonimitas relatif, efek massa, dan algoritma TikTok bukan hanya sekadar latar belakang teknis, tetapi juga faktor yang menguatkan setiap kategori agresi Willard dalam kasus Julia Prastini (Jule). Banyak akun anonim yang melontarkan flaming tanpa takut konsekuensi sosial langsung, sehingga pilihan kata cenderung ekstrem dan eksplisit. Ketika komentar tersebut mendapatkan banyak like dan komentar, algoritma TikTok akan mengangkatnya ke posisi teratas, menjadikannya acuan bagi pengguna lain dan mempercepat transformasi flaming individu menjadi harassment kolektif.

Selain itu, denigration mendapat daya tambahan dari kalimat narasi paling sederhana dan emosional seperti “dia pelakor” atau “dikasih oppa milihnya opet” yang akan lebih mudah menyebar dan diingat dibanding penjelasan rumit dan bernuansa. Jurnal-jurnal terdahulu memperlihatkan bahwa dalam situasi serupa, komunitas digital cenderung mengadopsi cerita singkat yang kuat secara emosional sebagai kebenaran bersama, lalu mengulangnya dalam bentuk komentar, meme, dan plesetan. Hal ini tampak dalam penelitian Hidayanti dkk. tentang akun TikTok Cimoycantik12, dimana narasi menyebutkan bahwa Cimoy adalah figur yang “tidak sopan” dan “mencari sensasi” terus diulang dan menjustifikasi komentar yang bernada hinaan dan body shaming. Dan temuan pada akun garutupdate dalam jurnal MUKASI menunjukkan bahwa komentar bernada sarkas, penuh ejekan, atau memancing emosi sering mendominasi bagian atas kolom komentar karena dianggap menghibur.

Dalam kasus Julia Prastini (Jule), kondisi ini menciptakan lingkungan flaming yang tajam dan memancing banyak respon, lalu Algoritma menaikkan komentar tersebut, sehingga pengguna lain akan terdorong untuk meniru gaya bahasa yang sama. Hasilnya, harassment dan denigration menjadi pola dominan yang seolah-olah mewakili pendapat publik.

5. Implikasi Sosial dan Psikologis bagi Korban Cyberbullying di TikTok

Implikasi sosial dan psikologis yang ditimbulkan oleh cyberbullying di tiktok sangat signifikan, terlebih ketika seseorang menjadi sasaran flaming, harassment, dan denigration secara terus-menerus. Korban akan sering mengalami tekanan mental berupa stres, kecemasan, rasa tidak berharga, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan

sosial karena merasa terus diawasi oleh ruang maya maupun nyata. Dalam kasus Julia Prastini (Jule), banyak rangkaian komentar tajam dan berulang di pelbagai unggahan yang dapat membuat beban psikologis terasa seolah tidak pernah selesai, dikarenakan setiap kemunculan namanya di tiktok selalu berpotensi memanggil kembali gelombang stigma dan hujatan.

Dari sisi relasi sosial, Julia Prastini (Jule) juga beresiko untuk kehilangan dukungan, kesempatan, dan ruang untuk hadir sebagai individu yang utuh. Praktik cancel culture di tiktok dapat menjelma menjadi bentuk pengucilan yang halus namun nyata. Konten-konten Julia Prastini (Jule) yang terabaikan, namanya yang dijadikan bahan sindiran, dan kehadirannya yang dipersempit pada citra negatif dikalangan warganet. Situasi ini menunjukkan bahwa cyberbullying bukan sekadar masalah percakapan di kolom komentar, tetapi turut membentuk iklim sosial yang membuat orang-orang takut salah langkah karena bayang-bayang dikucilkan oleh publik.

Pada akhirnya, kasus Julia Prastini (Jule) memperlihatkan bahwa kasus cyberbullying di tiktok bekerja bukan hanya sebagai rangkaian komentar, tetapi juga pengalaman emosional yang panjang dan melelahkan. Di tengah anonimitas dan algoritma yang mengangkat komentar paling sensasional serta budaya bercanda yang sering mengaburkan batas antara kritik dan norma. Di satu sisi lain, korban juga membutuhkan ruang aman, empati, dan kesempatan kedua untuk dilihat sebagai manusia, jika ia mempunyai keinginan berubah menjadi lebih baik dan bukan sebagai objek hukuman bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai fenomena cancel culture dan cyberbullying di media sosial TikTok, khususnya pada kasus yang melibatkan Julia Prastini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Transformasi Pola Kebahasaan Perundungan Digital Praktik cyberbullying di TikTok telah mengalami pergeseran bentuk. Tidak hanya berupa serangan verbal yang kasar dan eksplisit, perundungan kini hadir melalui strategi kebahasaan yang lebih kompleks seperti penggunaan sarkasme, pelabelan negatif, dan eufemisme. Gaya bahasa ini sering kali dikemas dalam bingkai humor atau dalih "kejujuran", yang berfungsi menormalisasi penghinaan serta mengaburkan batas antara kritik sosial dengan kekerasan verbal. Hal ini mengindikasikan bahwa kultur komunikasi informal di TikTok rentan disalahgunakan sebagai alat agresi daring.
2. Cancel Culture sebagai Mobbing Kolektif dan Performatif Fenomena cancel culture di TikTok beroperasi sebagai bentuk mobbing (pengeroyokan) kolektif. Tindakan ini sering kali didorong oleh motivasi performatif, di mana pengguna berlomba-lomba memberikan komentar tajam demi mendapatkan atensi sosial berupa likes atau posisi top comment. Partisipasi pengguna tidak sepenuhnya didasari oleh kontrol moral, melainkan keinginan untuk eksis dalam kerumunan digital, yang justru memperparah intensitas serangan terhadap target tanpa melalui proses verifikasi fakta yang jelas.
3. Peran Algoritma dan Fitur Platform dalam Amplifikasi Konflik Desain teknis TikTok, termasuk fitur anonimitas dan algoritma For You Page (FYP), memegang peranan krusial dalam memperluas dampak perundungan. Algoritma yang memprioritaskan keterlibatan (engagement) cenderung mengamplifikasi komentar negatif dan kontroversial, menciptakan lingkaran umpan balik yang memperbesar skala konflik. Selain itu, anonimitas memberikan rasa aman semu bagi pelaku untuk bertindak lebih agresif karena minimnya risiko sosial yang dirasakan.

4. Dampak Signifikan pada Psikologis dan Sosial Meskipun terjadi di ruang virtual, dampak cyberbullying sangat nyata. Akumulasi pesan negatif yang masif dan berulang dapat mengganggu stabilitas emosional korban, menimbulkan kecemasan, hingga rasa terasing dari komunitas sosial. Secara sosial, fenomena ini menciptakan polarisasi yang tajam dan meniadakan ruang diskusi yang sehat karena dominasi reaksi emosional yang reaktif.
5. Perlunya Penanganan Struktural dan Kultural Penelitian ini menegaskan bahwa cyberbullying dan cancel culture berkaitan erat dengan struktur kuasa dan budaya digital. Oleh karena itu, penanggulangannya tidak cukup hanya dengan himbauan moral individual, tetapi memerlukan pendekatan struktural yang melibatkan kebijakan platform serta pendekatan kultural melalui literasi digital yang kritis.

Saran

Mengacu pada kesimpulan di atas, peneliti mengajukan sejumlah saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis maupun teoretis bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi Pengembang Platform (TikTok) Disarankan agar TikTok mengembangkan sistem moderasi yang lebih canggih dan peka konteks (context-aware), tidak hanya bergantung pada penyaringan kata kunci kasar. Sistem ini diperlukan untuk mendeteksi pola mobbing dan perundungan terselubung (sarkasme/eufemisme). Selain itu, perlu adanya penyesuaian algoritma agar konten yang memicu kebencian atau polarisasi tidak mendapatkan insentif visibilitas berlebihan di halaman rekomendasi pengguna.
2. Bagi Institusi Pendidikan dan Orang Tua Pendidikan literasi digital perlu diperluas cakupannya. Sekolah dan orang tua disarankan untuk tidak sekadar mengajarkan aspek teknis teknologi, tetapi menekankan pada etika digital dan empati. Materi mengenai dampak psikologis dari cancel culture dan agresi verbal perlu diintegrasikan dalam pembelajaran atau bimbingan konseling, guna membantu remaja memahami batas antara lelucon, kritik yang membangun, dan perundungan.
3. Bagi Pengguna Media Sosial Pengguna diharapkan dapat lebih kritis dan menahan diri (self-restraint) sebelum terlibat dalam arus komentar massal. Penting untuk menyadari bahwa interaksi digital memiliki bobot konsekuensi yang sama dengan interaksi tatap muka. Budaya "saring sebelum sharing" perlu ditingkatkan menjadi "pikir sebelum menyindir" untuk memutus rantai kebencian di ruang digital.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini terbatas pada analisis teks dan pola interaksi di kolom komentar. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan pendekatan psikologi guna mengukur dampak klinis langsung pada korban cancel culture. Selain itu, riset lanjutan dapat menggunakan metode kuantitatif untuk melihat korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan perilaku agresi verbal pada demografi remaja di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abde Rizky Supriadi, Zikri Fachrul Nurhadi, & Annisa Husnusyifa. (2025). Cyberbullying di Media Sosial: Studi Netnografi Komentar Netizen di Akun TikTok @garutupdate_. MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(4), 1627–1642. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5710>
- Comments and The Normalization of Bullying on Tiktok. 14(1). <https://doi.org/10.26499/rnh.v14i1.8275>
- Greselda Aser, F., & Paramitha, S. (n.d.). Fabiola Greselda Aser, Sinta Paramitha: Fenomena Cyberbullying di Media Sosial TikTok Fenomena Cyberbullying di Media Sosial TikTok.
- Hidayati, A. N., Rakhmad, W. N., & Hasfi, N. (n.d.-b). Cyberbullying pada Remaja di TikTok Official Account @Cimoycantik12. <https://www.fisip.undip.ac.id>

KOMENTAR NETIZEN DAN NORMALISASI BULLYING DI TIKTOK Netizens'

- Laili, A. N., Suharso, P., & Sukidin, S. (2024). Navigating Cancel Culture in Indonesia: Understanding Cyberbullying and Social Control in Viral Cases (September-November 2023). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26(1), 59–67. <https://doi.org/10.25077/jantro.v26.n1.p59-67.2024>
- Pujianti, I., & Mardiansyah, I. (2025). Eksplorasi Dampak Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(2), 187–201. <https://doi.org/10.17509/jpp.v25i2.88501>
- Santosa, D. R. (2023). Digital Discourses Mengenai Fenomena Cancel Culture Saipul Jamil dalam Media Sosial TikTok (Vol. 6). <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Sari, I. N., Maulana, S., Azizah, B., Amalia, A., Nasution, P., & Mahfud, S. R. (n.d.-a).
- Utami, A. W., & Arianto, I. D. (n.d.). PERILAKU CYBERBULLYING PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK (ANALISIS ISI KUALITATIF PERILAKU CYBERBULLYING DI KOLOM KOMENTAR DALAM AKUN TIKTOK @ofp24). JULI, 2, 2024.